

UNDANGAN TERBUKA

**Pameran “Membaca Kembali Driyarkara: Kemanusiaan, Pendidikan, Kebangsaan”
Dies Natalis universitas Sanata Dharma ke-53, 17 Desember 2008 -17 Januari 2009
Universitas Sanata Dharma, Jl. Merican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002**

PENGANTAR

Pameran ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Dies Natalis ke-53 Universitas Sanata Dharma, dan akan diselenggarakan di kampus Universitas Sanata Dharma, Mrican, Yogyakarta (*outdoor* dan *indoor*). Pameran ini mengajak para perupa Indonesia untuk secara khusus membaca kembali secara kritis dan mengeksplorasi secara visual gagasan-gagasan Driyarkara dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, dan kebangsaan. Di tengah serbuan gagasan-gagasan “asing”, kami menganggap penggalian pikiran-pikiran Indonesia merupakan sebuah upaya yang layak diperjuangkan dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Dengan demikian, membaca kembali Driyarkara bisa dilihat sebagai sebuah upaya untuk melihat ke dalam diri sendiri, ke dalam gagasan-gagasan yang dimiliki oleh bangsa ini secara kritis, dan menempatkannya dalam segala perubahan kekinian.

Universitas Sanata Dharma menawarkan kepada para seniman yang mengikuti pameran ini untuk *hanya memamerkan, menghibahkan secara permanen, atau meminjamkan* (dalam jangka waktu 6 bulan atau 1 tahun) karya-karya yang dipamerkan. Karya-karya ini akan dijadikan koleksi publik, disimpan dan dikelola oleh/dan di kampus Universitas Sanata Dharma sebagai bahan ajar dan kajian bagi publik, khususnya mahasiswa, tentang gagasan-gagasan Driyarkara. Kami percaya melalui cara semacam ini dunia pendidikan dan seni rupa akan lebih berkembang dalam menemukan cara-cara penelaahan kritis terhadap karya seni, baik dalam proses penciptaan, bentuk, maupun gagasan-gagasan yang ada dibaliknyanya.

Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara SJ dilahirkan 13 Juni 1913 di Kedunggubuh, Purworejo. Dia meninggal dunia 11 Februari 1967, dimakamkan di Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah. Ajaran pokok Driyarkara adalah "manusia adalah kawan bagi sesama". Manusia adalah rekan atau teman bagi sesamanya di dunia sosialitas ini (*homo homini socius*). Gagasan *homo homini socius* ini ditaruh untuk mengkritik, mengoreksi, dan memperbaiki sosialitas yang saling memangsa dan saling membenci dalam *homo homini lupus* (sesama adalah serigala bagi manusia). Sampai 1951 nama Driyarkara tidak dikenal. Hampir seluruh waktunya dia gunakan untuk studi secara intensif. Karya awalnya berupa catatan ringan berbahasa Jawa dimuat majalah *Praba*, mingguan berbahasa Jawa di Yogyakarta. Di majalah *Basis* yang terbit 1951 dia menulis dengan nama pena Puruhita, kemudian dengan nama lengkap Driyarkara. Saat bekerja di *Basis* tersebut, dia diserahi tugas menjadi Dekan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Sanata Dharma (IKIP Sanata Dharma). Pidato pertanggungjawabannya tentang kepentingan pendidikan guru memperoleh tanggapan luas, dan sejak saat itu (1955) selain dikenal sebagai filsuf juga seorang ahli pendidikan.

JADWAL

Penerimaan dan pengiriman karya	14-29 November 2008
Display dan instalasi karya	13-16 Desember 2008
Pelaksanaan pameran	17 Desember 2008 – 17 Januari 2009

KONTAK

Indonesia Contemporary Art Network (iCAN)
Jl. Minggiran Baru MJ II/962 Yogyakarta 55141 Indonesia
Tel.: +62 274 371269 HP: +6281578005086
Email: canmanage@gmail.com, info@canmanage.net

*) Undangan dan formulir ini juga bisa didownload melalui internet: <http://canmanage.net>

FORMULIR KEIKUTSERTAAN PESERTA

**Pameran “Membaca Kembali Driyarkara: Kemanusiaan, Pendidikan, Kebangsaan”
Dies Natalis universitas Sanata Dharma ke-53, 17 Desember 2008 -17 Januari 2009
Universitas Sanata Dharma, Jl. Merican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002**

Data Seniman

Nama : _____
Alamat : _____
Nomor telepon/HP : _____
Alamat e-mail : _____

Data Karya

Judul Karya : _____
Media : _____
Ukuran : _____
Tahun Pembuatan : _____
Status Karya (*pilihan*) : Hanya dipamerkan (sesuai jadwal) D hibahkan Dipinjamkan
Jika *dipinjamkan*, dalam jangka waktu 6 bulan 1 tahun
Konsep/ Pernyataan
seniman tentang karya : _____

(Tuliskan di balik lembar jika kolom ini tidak memadai)

Hal-hal lain mengenai penyerahterimaan dan tanggungjawab pihak penyelenggara diatur dalam surat perjanjian antara Universitas Sanata Dharma dengan peserta.

_____ (Tanda tangan dan nama terang)

**) Jika calon peserta berniat mengirimkan lebih dari 1 karya, formulir ini bisa diperbanyak. Formulir yang sudah diisi mohon dikirimkan ke Indonesia Contemporary Art Network (ICAN).*

KUTIPAN-KUTIPAN PEMIKIRAN DRIYARKARA

Dikumpulkan oleh Antariksa
Indonesia Contemporary Art Network

KEMANUSIAAN

“Pertama-tama kita harus ingat bahwa manusia adalah Pribadi (Pegiatadiri atau *Persoon*). Dalam pribadi manusia yang kita tunjuk pertama-tama ialah bahwa ia ‘memiliki’ diri sendiri. Janganlah isi perkataan ini dianggap ringan. Untuk memberi kesan tentang apa yang dimaksud, kita katakan bahwa manusia ‘bersemayam dalam diri sendiri’. Ingatlah arti ‘bersemayam’ pada zaman dulu! Bersemayam tidak hanya berarti ‘berada di’, melainkan juga bertakhta. Bertakhta mengandung arti berkuasa, berdaulat; kekuasaan, kewibawaan, dan kedaulatan seakan-akan terlihat dalam cara duduk raja, yang kita sebut bersemayam itu.... ‘bersemayam’ berarti: berkuasa, berdaulat, mempunyai ‘kewibawaan’, ia bebas merdeka... Dengan ini kita tunjuk otonomi manusia. Manusia bertindak dengan merdeka. Dialah yang berbuat”. (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 35-36)

“Manusia sebagai pribadi adalah berdaulat. Akan tetapi, ia dapat mempergunakan kedaulatan ini untuk memburu kesempurnaan atau menjerumuskannya diri dalam kejahatan. ‘Dapat mempergunakan kekuasaannya untuk memburu kesempurnaan’ itu dapat berupa *status yang tetap*. Manusia dalam status inilah yang kita sebut Kepribadian... manusia meskipun ia mengandung dorongan yang hebat ke arah kesempurnaannya, namun ia belumlah tentu mencapai kesempurnaannya! Terhadap kesempurnaannya ia berwujud ‘harapan’... Dengan ini kita tunjuk bahwa manusia sebelum menjadi Kepribadian adalah ‘ambivalensi’. Artinya, ia dapat membelok ke dua arah”. (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 52-53)

“Manusia adalah Pribadi yang harus berkembang menjadi Kepribadian. Kepribadian berarti berdaulat, berarti memiliki kemerdekaan dalam tingkatan kesempurnaan yang tinggi. Hidup manusia harus merupakan evolusi ke kesempurnaan ini. Hidup yang semacam itu kita sebut sejarah... maka dapat dikatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah kemerdekaannya. Sejarah berarti kekalahan dan kemenangan, berarti perjuangan, berarti pengalaman penderitaan, berarti muncul dari gelap ke terang. Demikian juga sejarah kemerdekaan manusia”. (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 61)

PENDIDIKAN

“Yang menjelma dalam aktivitas mendidik itu pemanusiaan manusia. Itulah gambaran dasar dan setiap perbuatan yang bersifat mendidik. Itulah sebetulnya pendidikan. Sekarang tampaklah isi ide dasar atau gambaran dasar itu. Pemanusiaan manusia muda ialah *homonisasi dan humanisasi*. Artinya, manusia muda dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia. Ini tidak hanya terbatas pada apa yang minimal. Belum cukup jika manusia hanya tidak merangkak dengan ‘kaki empat’ dan ‘menggonggong’. Manusia tidak hanya harus menjadi *homo* (manusia): dia juga harus menjadi *homo yang human*, artinya berkebudayaan lebih tinggi”. (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 371)

“Pendidikan berarti pemasukan anak ke dalam alam budaya, atau juga masuknya alam budaya ke dalam diri anak... Dengan kebudayaan di sini yang dimaksud *bukan hanya humanisasi*, melainkan juga *harmonisasi* sebagai tingkat fundamental yang niscaya... Pendidik membudayakan anak, dan anak karena dibudayakan itu membudayakan diri. Keduanya baik pendidik maupun anak membudayakan diri... Selanjutnya pembudayaan itu juga merupakan proses ke arah pembudayaan yang ‘berdikari’ oleh anak sendiri sebagai manusia purnawan. Itulah tujuan pendidikan. Membudaya di sini tidak hanya berarti membudayakan diri. Manusia tidak mungkin membudayakan diri kecuali kalau dia bersama membudayakan alam. Akhirnya, dinyatakan bahwa dengan rumusan ini terbukalah jalan untuk

memandang dan melaksanakan pendidikan berdasarkan kebudayaan". (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 416-417)

KEBANGSAAN

"Manusia mempribadikan diri bersama-sama dengan orang lain. Dasar kesosialan terletak pada *struktur* manusia sendiri. *Kesosialan termasuk dalam caranya manusia berada*. Setiap manusia kita tangkap sebagai seorang: artinya sebagai suatu bagian dari keseluruhan. Manusia baru dapat mengalami dirinya sebagai *Aku* berhadapan dengan *Engkau*. Merasa sendiri, artinya merasa tidak bersama-sama orang lain. Bersama-sama dengan banyak orang, manusia masih akan merasa sepi jika ia tidak berhubungan sebagai *Aku-Engkau*. Semua ini memperlihatkan bahwa bentuk atau *structure* dari cara manusia berada adalah sedemikian rupa sehingga ia *merupakan kesatuan dengan yang lain*. Cara kita berada itu harus kita sebut *berada-bersama*. Karena berada bersama itu *struktur* kita, maka *pekerjaan* kita juga harus berupa *kerja sama*. Kesatuan berada menjelma menjadi kesatuan bekerja terutama usaha mempribadikan diri harus dijalankan bersama-sama dengan sesama manusia. Dalam mempribadikan bersama itu manusia membangun kesatuan yang disebut *kebangsaan*." (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 616)

"Ada dua prinsip pokok agar sosialitas (hidup bersama itu) beradab. *Prinsip pertama*, saling memperlakukan sesama sebagai pribadi-pribadi yang dihormati otonominya. *Prinsip kedua*, mengganti persaingan dan keadaan struktur hidup bersama yang penuh intrik, saling membenci dan memenangkan kepentingan egonya sendiri dengan tega membunuh sesama dalam kondisi benci-membenci, curiga-mencurigai sebagai keadaan *homo homini lupus* (keadaan hidup bersama saling mengerkah dan menerkam bagai serigala bagi sesamanya) untuk diganti dalam kondisi manusia menghayati sesamanya sebagai sesama sahabat (*homo homini socius*)". (*Persona dan personisasi, Kursus BI – Ilmu Mendidik*: h. 35)

"Apakah artinya jika orang berkata bahwa ekonomi harus sosial, kesenian harus sosial, dan lain sebagainya? Artinya ialah bahwa hal-hal tersebut harus *diatur, diselenggarakan, dan dijadikan bentuk-bentuk kehidupan yang sedemikian rupa sehingga mengangkat (mengkonstituir) sesama manusia sebagai socius*... Maka, tampak bahwa kesosialan itu tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan yang secara khusus disebut sosial. Kesosialan harus kita laksanakan dalam seluruh hidup kita, dalam setiap perbuatan kita". (*Karya Lengkap Driyarkara*: h. 690)

**GAGASAN-GAGASAN FILSAFAT DRIYARKARA (1913-1967):
KEMANUSIAAN, PENDIDIKAN, KEBANGSAAN**

Oleh Dr. G Budi Subanar, SJ
Universitas Sanata Dharma

Kemanusiaan

Driyarkara mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa, yang mampu merenungi dirinya sendiri. Ia disapa dengan sebutan “siapa”. “Siapa” dalam banyak bahasa (*who, qui, chi, Wer*) dibedakan dari “apa” (*what, que, che, Was*) yang menanyakan benda, hal-hal *infra-human*. Keistimewaan manusia tidak terletak dalam sebutan itu, melainkan hakekat atau makna yang termuat atau tercermin dalam sebutan itu.

Driyarkara juga banyak membahas masalah kemerdekaan sebagai sifat khas atau keistimewaan manusia. Uraian tentang kemerdekaan ini sepertinya bertolak dari isu yang kala itu masih hangat, yakni kemerdekaan Indonesia sebagai bangsa. Ia mengingatkan bahwa kemerdekaan sebagai manusia merupakan bagian penting yang lebih menentukan. Kesadaran individual dari anggota masyarakat Indonesia di tahun-tahun itu, tampaknya belum cukup tinggi. Rasa kebangsaan mungkin masih bersifat primordial, ikut-ikutan dan mengkultuskan para pemimpin bangsa. Mungkin individualisme waktu itu masih begitu ditakuti, karena dianggap kebarat-baratan, sehingga arti dan kepentingan lainnya yang positif kurang mendapatkan perhatian. Dalam situasi seperti itu, Driyarkara tergerak untuk menuliskan faham “kemerdekaan”, bukan hanya untuk bangsa secara keseluruhan, melainkan juga dan terutama untuk setiap individu, sebagai manusia yang utuh.

Manusia sebagai “pribadi” merupakan pemikiran kunci filsafat manusianya. Pandangan Driyarkara tentang manusia sangat jelas bahwa manusia adalah pribadi, “citra Allah”, bermartabat, terbuka pada penyempurnaan diri. Dalam arti inilah filsafat manusianya bersentuhan dengan etika, moral, pendidikan, dalam hidup pribadi mau pun sosial. Pengertian *persona* bukannya disamakan dengan individu, melainkan justru dibedakan karena ciri perkembangannya. Dengan “personisasi” Driyarkara mau memperlihatkan dinamika kodrat pribadi manusia yang berkembang dalam waktu. Istilah “personisasi” memuat pengertian filosofis, jangan dikacaukan dengan “personalisasi” yang merupakan istilah psikologi populer, yang sering diterapkan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Istilah personalisasi mau mengarahkan pembentukan kepribadian sekedar dalam rangka pergaulan dan hubungan sosial dengan mengembangkan cara penampilan yang menarik.

Badan manusia sebagai materi dalam arti tertentu membatasi aksi dan keberadaannya, karena terkena hukum-hukum materi, seperti halnya benda dan barang-barang lain. Berbeda dari benda, atau badan binatang, badan manusia merupakan perwujudan roh dan karena itu menyatu, menjadi utuh dan berperan sebagai identitas, yang menyatakan diri sebagai “aku”. Driyarkara melihat hubungan erat antara “aku” sebagai ungkapan identitas diri rohani dan “badan” sebagai wujud fisik materi. Dengan menggunakan kata Jawa *slira, keng slira*, dan *sliramu* yang secara harfiah memang berarti ‘badan’ atau ‘tubuh’, Orang Jawa menggunakan kata tersebut dengan maksud menyapa orang lain sebagai “engkau” (dirimu) secara menyeluruh (sapaan *keng slira* biasanya digunakan orang tua terhadap orang muda, atau yang dimudahkan.) Badan manusia dengan demikian bukan sekedar materi belaka, melainkan selalu ditemukan dalam kesatuan utuhnya dengan jiwa rohaninya, sebagaimana diungkapkan dalam istilah *wahya-jatmika* atau *jatmika-wahya* (istilah yang berarti kesatuan jiwa-badan. Dalam *pasemon*, kesatuan erat ini juga sering dilukiskan sebagai *keris manjing warangka*). Dalam arti ini, manusia hidup di dunia, tidak

hanya “dengan” melainkan “berkat badan”-nya. Artinya, badan manusia merupakan unsur konstitutif, menjadi kondisi mutlak tak terelakkan (*conditio sine qua non*), dari hidupnya di dunia, sehingga ia dapat disebut makhluk duniawi, roh yang mendunia (*Geist-in-Welt*) atau roh yang menjelma (*Esprit Incarné*).

Driyarkara menunjukkan manusia “bertahta”, “berdaulat” atau dia betul-betul *jumeneng* (berdiri) sebagai kediri-sendirian. Dengan kemandiriannya ini, Driyarkara ingin menekankan segi otonomi manusia dalam kerangka tindakan moral. Maka untuk menjelaskannya, sifat ini kemudian dilengkapi dengan ciri kodrat rohani, sehingga muncul rumusan: *Persona adalah sesuatu yang berdiri sendiri atau merupakan kediri-sendirian dalam kodrat rohani*.

Hubungan manusia dengan badannya, menurut Driyarkara merupakan salah satu “suasana” kemanusiaannya. Yang dimaksud “suasana” adalah “hubungan yang mutlak menurut kodrat”. Akan tetapi selain itu manusia juga berhubungan secara mutlak dengan sesamanya dan dengan Tuhan. Dengan kata lain relasi yang meliputi dimensi kosmis, sosial dan religius. Itulah tiga relasi sebagai “suasana” dalam diri manusia sebagai pribadi.

Pendidikan

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, Driyarkara mengambil alih istilah “hominisasi dan humanisasi” (Thomas Aquinas) untuk memperlihatkan proses dalam pembentukan manusia, baik secara jasmani mau pun rohani. *Hominisasi* merupakan proses pemanusiaan secara umum, memasukkan manusia dalam lingkup manusiawi secara minimal. *Humanisasi* merupakan proses lanjut, di mana manusia bisa meraih perkembangan yang lebih tinggi, seperti tampak dalam kemajuan-kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan. “Pemanusiaan manusia muda ialah *hominisasi* dan *humanisasi*. Artinya, manusia muda dipimpin dengan cara sedemikian rupa sehingga ia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia. ... Manusia tidak hanya menjadi *homo* (manusia): dia juga harus menjadi *homo yang human*, artinya berkebudayaan lebih tinggi.”

Dalam usaha mendidik menuju pribadi yang mandiri dalam kodrat rohani, Driyarkara menempatkan pentingnya keluarga. Pendidikan yang merupakan proses pembudayaan, perlu dijalankan bersama-sama. Dengan saling mengkomunikasikan diri, manusia membudaya bersama-sama membangun dunianya sehingga menjadi dunia manusia. “Mendidik adalah membentuk manusia muda sehingga ia menjadi keseluruhan yang utuh, sehingga ia merupakan integrasi (dalam arti psikologis). Ini harus dijalankan dalam keadaan integrasi (dalam arti sosial dan psikologis). Keadaan disintegrasi (misalnya keluarga yang rusak) bukan tempat yang sewajarnya untuk pendidikan. Tempat manusia adalah kesatuan yang erat. Dalam keadaan disintegrasi dengan sendirinya manusia cenderung untuk menjadi disintegrasi juga.”

Perubahan sosial di Indonesia (Jawa khususnya) yang meninggalkan jejak feodalisasi, pada satu pihak telah menyatukan masyarakat tradisional, namun di lain pihak tidak terbuka ke arah kemajuan. Dengan masuknya pengaruh modern ke desa-desa, integritas masyarakat feodal mulai terganggu karena masuknya nilai-nilai individual. Perubahan yang terjadi itu membutuhkan nilai-nilai pemersatu untuk mengintegrasikan masyarakat, sementara masyarakat terancam pecah karena nilai-nilai individual. Dengan demikian masyarakat sedikit banyak mengalami krisis identitas akibat perubahan-perubahan yang terjadi.

Driyarkara juga melihat pentingnya pendidikan budaya dan kebangsaan, atau kepribadian nasional yang implementasinya seharusnya dijalankan di sekolah menengah. Untuk kepentingan sebesar itu diperlukan pendidikan guru sekolah menengah secara khusus. Dengan motivasi itulah, Driyarkara mengembangkan filsafat pendidikan sebagaimana disebut di atas. Dengan humanisasi, manusia meraih perkembangan yang lebih tinggi, seperti tampak dalam kemajuan budaya dan

ilmu pengetahuan. Dan tidak mungkinlah kebudayaan yang tinggi tetap berkembang tanpa pendidikan pribadi serta perwatakannya.

Moral (Ke)bangsa(an)

Minat Driyarkara menulis tentang moral dilatar belakangi oleh keprihatinan pada keadaan masyarakat Indonesia pada waktu itu. Menurut pengamatannya, masih banyak orang Indonesia yang kurang memperlihatkan rasa tanggung jawab, irasional, mementingkan diri sendiri tanpa menyadari bahaya atau kerugian yang diakibatkan bagi orang lain. Dengan nada prihatin yang mendalam, Driyarkara mengkritik kebodohan, keteledoran, kesewenangan orang-orang biasa. Di sana-sini ia menyinggung pula penyakit korupsi. "*Negara kita sudah penuh korupsi*", kata Driyarkara. Dan berulang-ulang Driyarkara menyebut "korupsi" sebagai contoh pelanggaran moral. Dia juga menyentil bahayanya seks di kalangan kaum muda. Kecemasannya mengenai pelanggaran norma seks di kalangan anak muda merupakan keprihatinan yang khas zaman itu, ketika tabu seks masih amat kuat, sementara media massa belum begitu meluas. Di situ tampak kepanikan sudut pandangan agamis terhadap perkembangan seks di kalangan anak muda.

Driyarkara hidup dalam zaman peralihan, ketika Indonesia tradisional pelan-pelan mulai memasuki modernitas *a la* Eropa. Dan, dalam kerangka zaman ini, Driyarkara mencoba melihat perkembangan itu dengan kritis. Ia ingin menyampaikan pemikiran-pemikiran Eropa yang telah dipelajarinya secara selektif, agar berguna untuk pengembangan masyarakat. Sumbangan pokok Driyarkara dalam pemikiran moral di Indonesia, lebih dalam rangka menata dan merasionalisasikan, sejauh perlu juga memberi kritikan terhadap pemahaman moral masyarakat yang masih bernuansa tradisional dan agamis.

Driyarkara mengganti asumsi "*homo homini lupus*" (manusia adalah serigala bagi sesamanya) dengan "*homo homini socius*" (manusia adalah teman bagi sesamanya). Pertemanan atau sosialitas ini menjadi lebih nyata dalam paham tentang manusia sebagai eksistensial. Melalui pengamatannya atas gejala-gejala sosialitas manusia dari luar, Driyarkara meneropong dari dalam hal yang membuat manusia bersifat sosial.

Sosialitas manusia ditunjukkan lewat pengalaman sehari-hari. Berbeda dari binatang, manusia senantiasa butuh sahabat dan senantiasa mengembangkan sosialitasnya. Dan secara eksistensial, pengalaman manusia akan dirinya yang paling dalam, tentu meliputi pengalaman akan orang lain yang mengajak berkomunikasi. "*... dunia manusia hanya merupakan dunia manusia karena komunikasi.*" Hal ini berimplikasi pada keragaman dalam hidup bersama.

Driyarkara memberi penekanan bahwa konsep negara bukan merupakan sebuah konsep statis, melainkan dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut, Driyarkara menggunakan istilah *menegara, penegaraan*. Dia gemar untuk menggunakan awalan "me-": *menegara, mempribadi, membudaya, mengaku, mengkita, mendunia*. Istilah tersebut digunakan untuk mengatasi dikotomi, tempat dan isi, antara Negara dan kehidupan, antara tubuh dan manusia, antara dunia dan manusia. Untuk melawan usaha dogmatisme, Driyarkara bereksperimen dengan bahasa. Bagi Driyarkara, berfilsafat mau tak mau juga harus menyempurnakan bahasa.